



UPAYA MENANGANI PERMASALAHAN DALAM PERKEMBANGAN REMAJA
(*Tinjauan aspek keberagaman*)

Achmad Dahlan* Aisyah Suryani

Universitas Muhammadiyah Enrekang, Sulawesi Selatan

* Corresponding Author. E-mail: Achmaddahlanmuchtart@gmail.com

Receive: 10/09/2020

Accepted: 10/10/2020

Published: 28/10/2020

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya menangani permasalahan dalam perkembangan remaja. Usia remaja merupakan usia-usia waspada, maksudnya pada masa ini remaja mengalami *doubt* atau keraguan dalam segala hal yang dihadapinya seperti contoh *religious doubt*, membedakan mana hal yang benar-benar baik dan benar benar tidak baik. Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki egosentris yang tinggi, ingin menunjukkan eksistensi diri ke-aku-annya dengan berbagai cara, cara inilah yang kemudian menimbulkan hal hal yang terkadang positif, namun juga terkadang justru terjerumus ke dalam perbuatan negatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Beberapa *treatment* yang ditawarkan adalah (1) MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa); (2) Mentoring; (3) Kemah (Research Camp); (4) Home Visit; (5) Mukhoyyam (Home Stay); (6) Outing; (7) Pembiasaan membaca Asmaul Husna di Sekolah; (8) Pendidikan tentang dinamika permasalahan remaja. Tawaran *treatment* yang diberikan hasil dari tinjauan keberagaman sehingga diharapkan dapat membantu setiap permasalahan dalam perkembangan remaja.

Keywords: permasalahan; perkembangan remaja; remaja

Pendahuluan

Usia remaja merupakan usia-usia waspada, maksudnya pada masa ini remaja mengalami *doubt* atau keraguan dalam segala hal yang dihadapinya seperti contoh *religious doubt*, membedakan mana hal yang benar-benar baik dan benar benar tidak baik. Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki egosentris yang tinggi, ingin menunjukkan eksistensi diri ke-aku-annya dengan berbagai cara, cara inilah yang kemudian menimbulkan hal hal yang terkadang positif, terkadang justru terjerumus ke dalam perbuatan

negatif.

Pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), peserta didik banyak memiliki pengetahuan mengenai akhlak, fiqh, sejarah Islam, Bahasa Arab, Qur'an Hadis, dll. Idealnya peserta didik yang telah memiliki bekal ilmu agama seyogyanya dapat memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik. Akan tetapi, fenomena yang dirasakan selama ini bahwa banyak siswa belum mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena siswa tidak hanya memerlukan pembelajaran yang bersifat kognitif saja

Seperti contoh permasalahan yang terjadi pada usia remaja adalah merokok, tawuran, minum minuman keras, narkoba, bahkan seks bebas. Hal ini terjadi tidak dengan sendirinya melainkan ada faktor yang menyebabkannya diantaranya adalah faktor *intern*, yang berasal dari dalam diri dan faktor *extern* yang berasal dari luar diri atau *milieu*. Sebagai contoh remaja yang mengalami masalah kurang kepercayaan diri maka bisa jadi dia akan menggunakan narkoba agar tumbuh menjadi orang yang pemberani, merokok untuk menghilangkan stress, lari dari masalah, berjudi untuk mendapatkan uang dengan mudah. Adapun faktor *extern* dapat dipengaruhi oleh teman sekolah yang memiliki pergaulan tidak sehat, lingkungan rumah, seperti keluarga yang *broken home*, dan lingkungan masyarakat yang jauh dari nilai dan norma sosial.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Nurla Isna Aunillah bahwa tidak sedikit dari peserta didik yang dikatakan pandai, cerdas, justru belum tentu bahkan tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang sesuai dengan norma (akhlak yang baik) sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah.

Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya, penulis menawarkan beberapa metode/treatment yang menurut penulis mampu mengarahkan peserta didik ke arah perkembangan remaja yang sebenarnya. Tidak hanya aspek kognitif yang perlu dikembangkan tetapi aspek rasa/fitrah peserta didik juga perlu untuk dikembangkan.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu

masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar atau tawaran *treatment* untuk mengarahkan perkembangan remaja ke arah yang baik.

Karena Penelitian ini merupakan penelitian Library Research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (2) Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (3) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh permasalahan dalam perkembangan remaja, kemudian memberikan tawaran *treatment* dalam menangani permasalahan dalam perkembangan remaja.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Remaja

Usia remaja menurut tahap perkembangan kepercayaan (*Stage of faith Development*) menurut James W. Fowler masuk dalam rentang usia 11 sampai 20 tahun. Usia tersebut merupakan usia sintetik konvensional dengan ciri-ciri, pada masa itu seorang anak cenderung patuh terhadap orang lain atau kepada teman sebaya. Tidak seperti pada *stage mythical literer* yang mana dalam pemahaman keagamaan akan tingkat keyakinannya anak masih berada pada ruang bahwa anak masih sangat tergantung pada alam semesta, hal ini berarti bahwa anak masih cenderung berperilaku *imitate*.

Berbeda pada usia remaja, seorang anak sudah satu langkah lebih maju yakni anak mulai aktif untuk mengembangkan karakter keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Ia mulai mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada kepercayaan yang sama. Pada masa inilah anak mengalami *religious doubt* atau yang disebut dengan keraguan spriritual. Mereka masih sulit untuk membedakan mana hal yang benar-benar baik dan benar benar tidak baik.

Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki egosentris yang tinggi, ingin menunjukkan eksistensi diri ke-aku-annya dengan berbagai cara, cara inilah yang kemudian menimbulkan hal hal yang terkadang positif, terkadang justru terjerumus ke dalam perbuatan negatif. Selain James W. Fowler, Harry C. Moody, juga mengklasifikasikan tentang *stage* perkembangan kepercayaan atau perkembangan spiritual yang dibagi menjadi empat, yaitu *pertama*, tahap panggilan (*The Call*), *kedua*, tahap pencarian (*The Search*), tahap pergolakan (*The Struggle*) *ketiga*, tahap terobosan, *keempat*, (*The Return*) tahap kembali. Masa remaja masuk dalam kategori *The Search* (masa pencarian). Pada tahap ini merupakan titik dimana individu mulai

mencari jalan spiritual dengan melihat ke dalam dan mempertanyakan diri mereka berbagai pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka. Mereka mulai mulai menguji berbagai agama dan kepercayaan spiritual selama pencarian, orang terus mencari jawaban, makna dan tujuan hidup, serta tempat yang mereka miliki. Orang dalam tahap ini menghubungkan diri mereka lebih pribadi dengan kepercayaan, komunitas atau pemimpin spiritual yang dapat memberi nasehat dalam perjalanan mereka dan membantu mereka mencapai jalannya.

Prinsip spiritualitas dari integritas, kejujuran, ketenangan, dan kesabaran menjadi lebih penting dan mengganti fokus utama pada tujuan material dan karier di masa lampau. Komitmen diri pada kebenaran dan membantu orang lain menjadi sama pentingnya dengan kehidupan itu sendiri. Orang ini mulai memiliki misi dan pencarian menjadi alasan untuk hidup. Ketika mereka lebih pada tahap pencarian menjalankan sistem kepercayaan mereka lebih dalam, mereka menemukan informasi baru seperti kelaparan di tengah pesta makanan. Orang yang berada pada tahap pencarian mulai memiliki konsep pribadi yang baru dari kekuatan yang lebih tinggi (*higher power*). Mereka membicarakan perasaan mereka secara pribadi, dan menemukan kegairahan di dalamnya.

Oleh karena itu orang tua harus selalu senantiasa aktif untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Selain itu memberikan kasih sayang, karena hal tersebut sangat penting dan akan menimbulkan dampak psikologis tersendiri bagi anak. Selain orang tua sekolah juga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai norma agama, norma sosial, dll, sekolah merupakan rumah kedua setelah lingkungan keluarga. Demikian halnya dengan lingkungan rumah atau masyarakat, masyarakat juga seyogyanya dapat memberikan suasana dan iklim yang sehat dan menyenangkan

bagi anak. Jadi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat harus selalu bekerja sama dengan baik.

Karakteristik Perilaku Remaja

Setia Kepada Teman Sebaya

Remaja terikat sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Dia berupaya keras bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya. Hal tersebut terjadi karena dia merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan. Keterikatan remaja terhadap kelompok semakin bertambah apabila jarak antara remaja dan kedua orangtuanya di keluarga semakin jauh.

Keinginan Untuk Menegaskan Jati Diri

Seiring perkembangan remaja, perilakunya memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, dia bukan lagi anak kecil yang tidak dibolehkan untuk berbicara atau mendengar. Remaja, pada pertengahan fase remaja, mereka berusaha memiliki posisi atau kedudukan ditengah kelompoknya. Oleh karena itu, agar kelompok tersebut mengakui jati dirinya, terkadang remaja melakukan aksi-aksi yang dapat memancing perhatian orang kepadanya terutama kelompoknya. Sehingga ketika terjadi tawuran antar remaja, terkadang mereka ingin menunjukkan jati dirinya terhadap kelompoknya dengan cara seperti itu.

Keinginan Melawan Otoritas

Salah satu ciri khas perilaku remaja adalah keinginan untuk melawan kekuasaan. Ada sebab-sebab yang mendorong remaja memberontak terhadap otoritas keluarga, sekolah, dan masyarakat umum. Pemberontakan kepada otoritas orang tua, sekolah dan masyarakat terjadi karena remaja merindukan untuk mendapati dirinya berada pada dunia yang lain di luar lingkungan rumah, dunia yang penuh dengan sahabat, dunia yang penuh dengan orientasi-orientasi baru, penuh dengan kebebasan, kemandirian, dan lepas dari ketergantungan anak kecil.

Ketika dia mendambakan itu semua, remaja melihat orang tua, guru dan masyarakat sebagai penghalang yang besar untuk merealisasikan impiannya. Melawan otoritas

dalam berbagai tingkatannya, memiliki beberapa ciri yaitu, memberontak, membangkang, protes, marah, mengancam untuk lari dari rumah, meninggalkan keluarga, dll.

Melihat perkembangan dan karakteristik remaja, bahwa pada fase-fase perkembangan tersebut, remaja sangat mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif dengan alasan loyalitas terhadap kelompok, ingin menunjukkan jati diri dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan, pengarahan dari sekolah pun tidak kalah pentingnya. Sekolah harus mampu memberikan treatment atau perlakuan yang sesuai dengan perkembangan remaja. Pada pembahasan selanjutnya, penulis menawarkan beberapa perlakuan atau treatment yang menurut penulis mampu mengimbangi keinginan-keinginan remaja pada perkembangannya yang bisa saja menjerumuskan remaja kepada hal-hal yang negatif.

Kegiatan/Treatment

Penulis menawarkan beberapa metode atau cara yang bersifat implementatif yang berupa kegiatan positif bagi remaja, lokasi kegiatan ini berada di sekolah, masyarakat dan juga lingkungan keluarga, tetapi kegiatan ini di *handle* oleh sekolah. Kegiatan kegiatan ini bersifat *outdoor*, dalam artian bahwa kegiatan ini di luar mata pelajaran yang terdapat di kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah guna mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif, agar dalam sela-sela waktunya tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak berguna, atau bahkan hal-hal yang melanggar norma social dan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit merupakan kegiatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ini berlokasi di sekolah dan dilaksanakan pada waktu malam hari. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk menginap di

sekolah. Mereka melakukan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa-jiwa spiritual. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti syiar-syiar islami, motivasi dan renungan malam dan kajian-kajian keislaman. Dalam kegiatan ini, adakalanya peserta didik juga berperan aktif dalam berlangsungnya kegiatan. Tapi sering kali memang mereka berperan sebagai objek, karena kegiatan ini memang sifatnya untuk mendidik peserta didik dalam menemukan jiwa-jiwa *ulil albab*. Kegiatan ini dipandu oleh guru-guru dan kadang kala juga mendatangkan tokoh pemandu kegiatan dari luar sekolah.

Jika melihat perkembangan remaja saat ini, mereka dihadapkan pada media-media yang menyuguhkan fenomena-fenomena positif dan negatif, baik itu bersifat kekerasan, penyimpangan remaja, dll seakan-akan jauh dari nilai spiritual. Dengan diadakan MABIT diharapkan sisi-sisi spiritual siswa yang selama ini jarang tersentuh karena pengaruh lingkungan, media, bahkan teknologi dapat mereka rasakan kembali, dengan disentuhnya kembali sisi-sisi spiritual tersebut diharapkan memunculkan perilaku keberagamaan yang dapat menjadikan *self control* bagi perilaku sehari-hari peserta didik. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Koesmarwanti bahwa mabit merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan sikap keberagamaan dan pembentukan kepribadian yang matang, (Koesmarwanti, Nugroho Widiyanto, 2020).

Mentoring

Mentoring merupakan kegiatan "pembinaan rutin". Dari jurnal yang ditulis oleh Safitri bahwa sebenarnya tujuan mentoring adalah dipakai untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada, seperti penggunaan obat-obat terlarang, tauran antar geng dan lain-lain, (Safitri, 2011). Akan tetapi dalam hal ini, penulis menggunakan mentoring rangka melakukan *controlling* secara berkala dan intensif untuk mengetahui perkembangan

anak-anak tentang kegiatan-kegiatan agamannya atau ibadah. *Rituals Religius* itu meliputi ibadah *yaumiah*-nya, sholat fardhu, sholat dhuha, sholat sunah lainnya, puasa wajib, puasa sunah, hafalan Juz 'Amma, Tahfidzul Qur'an, Hafalan Dzikir Alma'Surat, Bacaan do'a-do'a pendek, Hafalan surat-surat pendek, Frekuensi tadarus Qur'an, Frekuensi sholat berjama'ah, dan lain sebagainya. Mentoring dilakukan dengan membentuk *dinamika group*. Mentoring juga merupakan salah satu bentuk evaluasi yang bersifat berkelanjutan untuk memantau semangat dan kemajuan belajar peserta didik secara berkala dan terus menerus.

Kemah (*Research Camp*)

Research camp merupakan program khusus yang didedikasikan bagi peserta didik yang masih tingkat awal, jika pada satuan pendidikan menengah, bisa dicontohkan kelas VII SMP. Program ini dilaksanakan setelah kenaikan kelas yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi iklim dan lingkungan baru di kelas VIII. Adapun materi yang diberikan adalah meliputi mengenalkan bagaimana cara mengatasi masalah dengan menggunakan metode ilmiah, bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru, bagaimana cara untuk mengenali jenis belajar, bagaimana cara untuk belajar yang baik, bagaimana cara untuk menggunakan waktu yang baik, bagaimana cara untuk mengisi kekosongan waktu luang, bagaimana agar bisa menjadi peserta didik yang berprestasi, bagaimana cara menjadi peserta didik yang berprestasi dan berkarakter islami, bagaimana memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan bermanfaat. Meskipun kegiatan ini bersifat umum, dalam artian bukan program pendidikan islam secara khusus, namun kegiatan ini juga banyak memberikan materi yang bersifat spiritual guna membentuk karakter yang islami. Seluruh materi di atas tentu saja disesuaikan dengan pola pertumbuhan perkembangan peserta didik. Lokasi yang bisa dikunjungi untuk kegiatan *Research*

Camp adalah di Goa, Candi, Hutan, dll. Inti dari kegiatan *Research Camp* adalah melakukan camping/berkemah sambil berperan menjadi peneliti. Peserta didik meneliti tentang keadaan dan fenomena-fenomena alam yang terdapat di lokasi *camping* dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam kegiatan ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi apa yang mereka temukan, namun tetap terdapat batasan-batasan tertentu. Hal ini mengingat bahwa logika anak yang masih bersifat terbatas.

Dengan adanya kegiatan tersebut, selain untuk menyentuh sisi-sisi spiritual siswa dengan melihat kekuasaan Allah swt. dengan kebesaran alam seisinya, juga untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia baru. Diketahui bahwa usia remaja adalah usia untuk mencari jati diri, masih penuh dengan keraguan, labil, sehingga dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu mengarahkan dirinya untuk mengambil jalan yang semestinya, mampu mengatur jadwal kegiatan sehari-harinya, dan mempunyai tujuan yang jelas dalam pendidikan dan hidupnya.

Berkunjung ke Rumah (*Home Visit*)

Home visit biasanya diartikan sebagai kunjungan rumah dalam rangka memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya, (Deni Febriana, 2011). *Home visit* merupakan termasuk kegiatan bersifat rutin yang dilakukan dengan cara *door to door*, berkunjung ke rumah peserta didik. Kunjungan dilakukan terhadap peserta didik tertentu, dalam artian tidak setiap peserta didik dikunjungi. Yang biasa dikunjungi adalah peserta didik yang bermasalah dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah. Tujuan silaturahmi ini adalah untuk mengadakan komunikasi dengan pihak keluarga peserta didik. Dari komunikasi itu maka sekaligus guru dapat mengetahui keadaan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Dalam komunikasi ini tidak jarang

guru menanyakan tentang *rituals religius* atau aktivitas keagamaan peserta didik. Sekaligus bisa digunakan sebagai proses evaluasi dan pemantauan hasil penanaman karakter islami peserta didik ketika di rumah. Selain itu, dengan kegiatan ini diharapkan mampu memunculkan lingkungan yang positif bagi peserta didik yang bersangkutan, dengan kata lain ketika peserta didik yang bersangkutan memiliki masalah peserta didik tersebut tidak lari dari masalahnya karena muncul keyakinan dalam dirinya bahwa dia tidak sendiri, dia memiliki teman, lingkungan, keluarga yang akan membantunya, yang mengayominya sehingga dia tidak jatuh pada lingkungan yang negatif.

Mukhoyyam/Home Stay

Home stay merupakan kegiatan khusus yang didedikasikan untuk remaja usia 12-14 tahun dalam satuan pendidikan menengah dapat dicontohkan peserta didik kelas VIII dan IX. Yang dilaksanakan setiap semester sekali. Peserta didik tinggal sementara, selama beberapa hari di suatu tempat untuk mencermati dan merasakan keadaan sosial di daerah yang mereka tempati. Peserta didik dituntut untuk hidup mandiri mereka terjun ke sawah dengan petani, berkebun, memasak dengan tungku, merawat diri, tidur di tempat yang sangat sederhana yang jauh dari kelayakan dibandingkan dengan kehidupan mereka yang asli. Dengan mengalami sendiri, peserta didik bisa merasakan apa yang dirasakan oleh warga masyarakat yang ditinggali. Hal ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter religiusitas dan kepekaan sosial pada diri peserta didik, jadi peserta didik akan memiliki rasa kesalehan sosial, peduli terhadap masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Outing

Outing termasuk kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. *Outing* merupakan bentuk kegiatan semacam karya wisata yang dilakukan pada objek tertentu yang sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran. *Outing* selain bertujuan untuk belajar

langsung pada objeknya, kegiatan ini juga berfungsi sebagai penyegaran bagi peserta didik. *Outing* berlaku dilaksanakan untuk semua mata pelajaran termasuk PAI. Namun demikian, PAI merupakan mata pelajaran spesial diantara mata pelajaran yang lainnya karena dimanapun tujuan *outing* pasti terdapat tujuan pembelajaran PAI. Adapun objek tujuan yang bisa dikunjungi diantaranya adalah gunung, goa, pasar, kantor, desa wisata, pabrik Bakpia, masjid, keraton, Candi, Pantai, Goa, Masjid, Hutan, Stasiun TV, Kebun, museum, kantor kelurahan. Setiap kegiatan *outing* pasti memiliki muatan religi atau semangat PAI. Adanya kegiatan tersebut siswa diharapkan mendapat pengetahuan yang lebih luas, contoh mengunjungi masjid bersejarah dengan mempelajari sejarah masjid tersebut, seperti seluk beluk berdirinya, perjuangan yang telah dilalui para tokohnya dan lain sebagainya, sehingga muncul keasadaran dalam diri peserta didik akan adanya etos kerja, disiplin, dan muncul keinginan untuk selalu ke masjid mengingat betapa pentingnya masjid dibangun meskipun harus berjuang untuk membangun masjid tersebut.

Pembiasaan Membaca *Asma Al Husna*

Setiap akan memasuki kelas, peserta didik diwajibkan membaca asma'ul khusna secara bersamaan sampai selesai. Hal ini akan berdampak bagi perilaku peserta didik, meskipun efeknya secara *gradual*, tetapi hal ini baik untuk dilakukan. Karena dengan membaca asmaul husna maka otomatis peserta didik akan menghayati nama nama Allah dalam asmaul husna. Dengan penghayatan yang mendalam diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya sifat sifat Allah swt pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Tentang Dinamika Permasalahan Remaja

Pendidikan ini diberikan dengan tujuan peserta didik mengetahui masalah-masalah penting yang berkaitan dengan tumbuh kembang remaja. Contohnya adalah pembelajaran tentang bahaya

narkoba, pendidikan seks (reproduksi), bahaya merokok, pendidikan tentang menstruasi bagi wanita, pentingnya olahraga, dll. Hal ini secara kognitif akan menambahkan pengetahuan baru bagi peserta didik. Jadi peserta didik tidak akan kaget bila menghadapi permasalahan yang diluar jangkauan kelas dan diharapkan peserta didik dapat mengatasi permasalahan tersebut. Mata pelajaran ini disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling, dilaksanakan 1 minggu 1 kali agar tidak membuat jenuh peserta didik.

Kegiatan-kegiatan di atas diharapkan dapat membantu peserta didik atau remaja agar selalu sibuk dengan aktivitas-aktivitas yang edukatif sehingga kesempatan untuk berbuat nakal, a-moral bisa diminimalisir. Kegiatan-kegiatan tersebut justru akan menambah pengetahuan baru yang tidak didapat di dalam kelas, selebihnya kegiatan-kegiatan edukatif tersebut akan memacu remaja atau peserta didik untuk berprestasi dan berperilaku *shalih*.

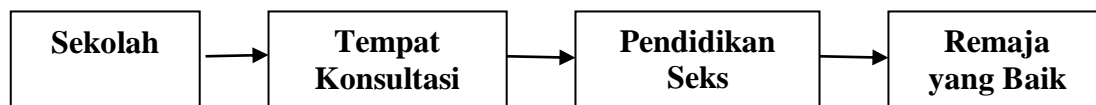
Kami menitikberatkan pada penambahan mata pelajaran tentang "Pendidikan Seks (Reproduksi) dan Problem-Problem remaja serta Solusinya bagi peserta didik". ini sebagai tameng untuk mengantisipasi kenakalan peserta didik yang semakin mengkhawatirkan di dunia pendidikan saat ini. Pendidikan seks mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya hal yang berhubungan dengan alat kelamin saja. Tetapi mencakup segala upaya memberi pengetahuan perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, (Nina Surtiretna. 2001). Dengan kata lain pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan reproduksi tersebut.

Namun karena mengingat bahwa upaya yang dilakukan melalui jalur keluarga (orang tua) dan jalur sekolah serta

pendidikan luar sekolah (pramuka, dan sebagainya) sampai saat ini belum dapat sepenuhnya menanggulangi masalah-masalah remaja, maka perlu diusahakan tempat-tempat konsultasi yang langsung bisa didatangi para remaja bila menghadapi masalah. Tempat ini akhir-akhir ini makin dibutuhkan oleh para remaja, karena dalam menghadapi berbagai masalah mereka tidak mempunyai tempat bertanya. Orang tua dan guru sama-

sama sibuk, sedangkan teman-teman sebayannya tidak lebih tahu dari mereka sendiri.

Tempat-tempat konsultasi seperti ini juga memberi keuntungan kepada mereka karena mereka dapat menjaga anonimitasnya sejauh mereka perlukan. Kerahasiaan pribadi mereka akan dipegang teguh oleh para profesional yang melayani tempat-tempat seperti itu.



Sekolah mendirikan tempat konsultasi yang ditangani oleh tenaga ahli yang faham mengenai psikologi, dan agama. Dengan banyak melakukan diskusi, konsultasi dan pendidikan seks kepada peserta didik yang diselingi dengan pengetahuan agama, diharapkan dengan adanya program ini bisa mengantisipasi kenakalan remaja (peserta didik) dalam perilaku penyimpangan seksual yang saat ini sangat memprihatinkan.

Kesimpulan

Usia Remaja menurut tahap perkembangan kepercayaan (*Stage of faith Development*) menurut James W. Fowler masuk dalam rentang usia 11 sampai 20 tahun. Usia tersebut merupakan usia sintetik konvensional dengan ciri-ciri, pada masa itu seorang anak cenderung patuh terhadap orang lain atau kepada teman sebaya. Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki egosentris yang tinggi, ingin menunjukkan eksistensi diri ke-aku-annya dengan berbagai cara, cara inilah yang kemudian menimbulkan hal-hal yang terkadang positif, terkadang justru terjerumus ke dalam perbuatan negatif.

Pada fase perkembangan remaja, sangat rentan remaja terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Perkembangan remaja biasanya memiliki karakteristik seperti, lebih percaya kepada teman sebaya, keinginan menegaskan jati diri, dan

melawan otoritas. Oleh sebab itu kontrol dari orang tua, dan treatment yang diberikan oleh pihak sekolah menjadi suatu keniscayaan yang tidak boleh terlewatkan.

Pada perkembangan remaja, tidak hanya aspek kognitif saja yang harus dikembangkan, tetapi juga pada aspek rasa/fitrah dalam diri remaja harus “disentuh” agar perkembangan remaja bisa seimbang antara kognitif dan hati/afektif. Oleh karena itu beberapa metode/treatment yang diberikan khususnya pada program sekolah antara lain, MABIT, mentoring, home visit, *Mukhoyyami*, dan lain sebagainya.

Referensi

1. Febriana, Deni, *Bimbingan Konseling*, Teras: Yogyakarta, 2011
2. Isna Aunillah, Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana: Yogyakarta, 2011.
3. Muhammad az-Za'balawi, Sayyid, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Gema Insani: Jakarta, 2007.
4. Purwakania Hasan, Aliyah, *Psikologi Perkembangan Islami*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.

5. Safitri, *Manfaat Program Mentor Bagi Siswa Minoritas di Lingkungan Pendidikan*, Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1, Juni 2011.
6. Sarwono, Sarlito Wirawan. *Seksualitas Dan Fertilitas Remaja*. CV. Rajawali bekerja sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI): Jakarta, 1957.
7. Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung, 2001.
8. Widiyanto, Nugroho, dan Koesmarwanti, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Era Inter Media: Solo, 2000.